

Generasi Alpha Yang Inklusif: Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dalam Menghargai Keberagaman

Yerliana Boymau ¹
Jonathan Leobisa ²
Fenetson Pairikas ³
Yakobus Adi Saingo ^{*4}

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*e-mail: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian generasi alpha yang inklusif: kontribusi Pendidikan Agama Kristen di sekolah dalam menghargai keberagaman dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literature yang pengumpulan datanya melalui buku, artikel penelitian, prosiding dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara reduksi dan memaparkan hasil bahwa anak-anak generasi Alpha harus didik untuk menghormati keberagaman melalui lembaga pendidikan dengan pembelajaran bermutu yang membentuk moral dan karakter inklusi nya. Karakter inklusi pada generasi Alpha dapat dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang menjadi sarana untuk mendorong serta memotivasi untuk anak-anak dapat terbuka terhadap perbedaan agama dan bersedia terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat menciptakan kerukunan. Upaya pembentukan karakter inklusi dapat ditempuh dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana menanamkan dan membentuk karakter inklusi sehingga anak-anak generasi Alpha dapat menjadi pribadi yang menghargai keberagaman, dan menghidupi prinsip-prinsip moral yang kuat, berempati, bertanggung jawab, dan mengedepankan inklusivitas di tengah keberagaman. Generasi Alpha dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan Pendidikan Agama Kristen yang mengandung pesan moral relevan dengan penguatan jiwa dan karakter inklusi. Generasi Alpha yang berkepribadian inklusi dapat menjadi garda terdepan dalam memperkuat solidaritas untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Kata kunci: Generasi Alpha, Inklusif, Pendidikan Agama Kristen, Menghargai Keberagaman.

Abstract

The aim of the inclusive alpha generation research: the contribution of Christian religious education in schools in respecting diversity using qualitative methods with a literature study approach which collects data through books, research articles, proceedings and documents that are related to the research topic. The data collected was analyzed in a reduction manner and presented the results that Alpha generation children must be taught to respect diversity through educational institutions with quality learning that shapes their inclusive morals and character. The character of inclusion in the Alpha generation can be formed through learning Christian Religious Education which is a means of encouraging and motivating children to be open to religious differences and willing to be involved in various activities that can create harmony. Efforts to form an inclusive character can be achieved by instilling Christian values through Christian Religious Education. Learning Christian Religious Education is a means of instilling and forming the character of inclusion so that Alpha generation children can become individuals who respect diversity, and live by strong moral principles, are empathetic, responsible, and prioritize inclusivity amidst diversity. Generation Alpha can utilize technology as a tool to convey Christian religious education that contains moral messages relevant to strengthening the spirit and character of inclusion. Generation Alpha with an inclusive personality can be at the forefront in strengthening solidarity to create religious harmony.

Keywords: Alpha Generation, Inclusive, Christian Religious Education, Respecting Diversity.

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia memiliki keterkaitan dengan pengelompokan usia yang dapat diukur melalui perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan juga sosial. Selain itu, penetapan usia juga di gunakan untuk mengkategorikan seseorang termasuk dalam kelompok generasi yang mana dalam karakteristik sosial, kebudayaan yang ada, serta teknologi yang memiliki pengaruh kuat dalam perkembangannya. era modern ini para pakar psikologi mengkategorikan kelompok

usia ke dalam beberapa generasi, antara lain: Generasi *Silent*, generasi *Boomers*, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan generasi *Alpha*. Khususnya generasi Alpha sebagai kelompok manusia yang hidup di tengah zaman yang kekinian. Generasi Alpha adalah anak-anak yang terlahir diantara tahun 2010-2025 dengan rentang usia 0-15 tahun sekarang ini (Anwar, 2022).

Generasi Alpha memiliki karakteristiknya sendiri, seperti telah mengenal teknologi digital sejak dini (Gulo & Santosa, 2024). Selain itu (Sitompul et al., 2023) menambahkan, dari hasil riset yang telah dilakukan oleh organisasi British Internet Matters pada 1500 keluarga menemukan bahwa 48% dari Anak usia 6 tahun menggunakan teknologi dan 41% dari anak tersebut mengakses internet tanpa pengawasan orang tua. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa 44% dari anak-anak menggunakan internet di kamar dan 72% online di luar rumah. Hasil riset tersebut juga menunjukan bahwa anak-anak tersebut lebih banyak dan mampu menggunakan internet secara mandiri.

Karakteristik generasi Alpha yang berikut yakni generasi Alpha di dominasi oleh individu yang individualis padahal mereka lahir di tengah lingkungan masyarakat yang beraneka ragam. Globalisasi juga menjadi karakteristik dari generasi Alpha. Anak-anak generasi Alpha dapat terintegrasi atau saling terhubung ke seluruh penjuru dunia dalam berbagai segi kehidupan tanpa batasan apapun karena kemudahan dalam berkomunikasi dan dalam mengakses media sosial sehingga dapat mengetahui tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi di segala tempat dengan lebih cepat. Generasi Alpha-pun tumbuh menjadi individu yang membentuk lingkungan visual dari media sosial yang digunakan.

Kondisi karakteristik generasi Alpha yang berusia muda dan bebas ini sering berdampak pada penyalahgunaan teknologi, seperti cyber bullying atau perilaku menghina fisik di media sosial, ujaran kebencian karena berbeda pandangan, rasisme karena menganggap rasnya lebih baik dari orang lain, penyebaran hoax karena tidak mengelola informasi yang diperoleh dari internet dan juga generasi Alpha yang minim minat akan literasi (Sarah et al., 2024). Minimnya pengawasan terhadap anak-anak generasi Alpha juga menyebabkan kelompok ini menjadi rentan dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh radikalisme yang berdampak pada terbentuknya perilaku intoleran dengan merasa agamanya lebih benar, dan diskriminasi atau bertindak tidak adil terhadap kelompok agama lain, dan menjadi tertutup atau tidak membuka diri menerima sebuah perbedaan. Persoalan tersebut menjadi tantangan tersendiri yang dapat terjadi karena generasi Alpha yang terlahir dalam keberagaman sehingga jikalau tidak ada pengawasan serta pendidikan inklusivitas yang benar maka anak akan bertumbuh sebagai pribadi yang tidak mampu berada di tengah keberagaman.

Inklusivitas merupakan nilai utama dalam kehidupan masyarakat yang beragam, selaras dengan ajaran Kristen yang menekankan kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengakuan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27). Inklusivitas dalam diri anak sudah selayaknya diajarkan sejak dini secara informal, maupun secara formal di lembaga pendidikan. Salah satu pembelajaran untuk berperilaku inklusif dapat juga diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pemaknaan dan pengajaran Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak di tengah keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan agama Kristen yang holistik, yang tidak hanya memperkuat iman tetapi juga mempromosikan sikap inklusif dan empati terhadap orang lain, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau status sosial.

Peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk generasi Alpha yang inklusif menjadi relevan karena pendidikan ini dapat menjadi sarana strategis untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Pendidikan agama Kristen tidak hanya memperkuat identitas iman tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman, menjadikan generasi Alpha tangguh secara moral dan inklusif dalam berpikir dan bertindak. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi dan pluralitas budaya, pendidikan ini membekali generasi Alpha dengan keterampilan hidup sosial, penggunaan media digital yang positif, dan kecakapan menjalin hubungan lintas budaya. Lebih dari sekadar doktrin, pendidikan agama Kristen juga berfungsi sebagai media transformasi

sosial yang memotivasi generasi Alpha untuk menjadi agen perubahan yang membawa damai dan keadilan, sekaligus menghormati keberagaman tanpa kehilangan identitas keimanannya. Melalui pendidikan agama Kristen dapat mempersiapkan generasi ini menjadi pemimpin yang berintegritas, pembawa damai, dan pendorong keadilan di tengah masyarakat global yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Parinata & Puspaningtyas, (2022) Studi literatur merupakan medalaman terhadap dokumen-dokumen ilmiah yang menyajikan pernyataan tertulis dan disusun secara logis berdasarkan pemahaman komprehensif. Data-data dalam penelitian dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, artikel penelitian, tesis yang berkaitan dengan topik kajian. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam studi literatur yaitu menetapkan kriteria, mencari literatur yang terkait, memastikan kualitas data yang diperoleh, menganalisis dan menyebarkan hasil temuan. Kata kunci yang ditetapkan oleh peneliti adalah pendidikan agama Kristen, generasi Alpha dan inklusif. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis secara reduksi untuk menjawab tujuan penelitian secara lugas, logis, sistematis dan prosedural tentang mewujudkan generasi alpha yang inklusif: Kontribusi Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan proses belajar untuk memperoleh atau mengembangkan pikiran menjadi ilmiah dan beradab sehingga memberi pengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang. Pendidikan juga diterapkan dalam kekristenan dengan adanya pendidikan Kristen yang membantu untuk memberi pengetahuan dan pengajaran tentang ajaran kekristenan. Pendidikan adalah Proses terstruktur untuk pembelajaran yang bermakna. Pendidikan Kristen tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi proses pembentukan iman sehingga pendidikan Kristen berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual (Stevanus & Sitepu, 2020). Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pemberian serta menanamkan pengetahuan berdasarkan pada Alkitab yang berpusat pada Allah Tri Tunggal serta membimbing setiap pribadi untuk mencapai pertumbuhan iman lewat pengenalan dan keintiman dengan Kristus dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terlengkapi bagi pelayanan yang efektif. Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang holistik sehingga melibatkan pengenalan, pengamalan dan pelayanan dengan Kristus sebagai pusat sehingga bukan hanya berbentuk pemberian pengetahuan melainkan menghasilkan perubahan hidup sehingga mampu menghadapi tantangan zaman.

Kehadiran Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan mendasar yaitu dalam proses pengajaran dan pembelajaran dimaksudkan untuk menolong setiap orang untuk mencapai pertumbuhan iman dan menjadi murid Kristus yang setia. Sehingga seseorang bukan saja mengenal akan Yesus Kristus tetapi juga mampu menyebarkan kasih, pengampunan, keadilan, kerendahan hati, dan nilai-nilai kekristenan lainnya kepada setiap orang yang dijumpai. Wawo, (2024) menyatakan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Kristen yaitu menjadikan seseorang sebagai murid yang sejati yang menunjukkan keteladanan yang di peroleh dari pengenalan akan Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen mendorong setiap orang memiliki hubungan mendalam dengan Yesus Kristus yang kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan sikap dan perbuatan dan juga menyebarkan nilai-nilai kekristenan sehingga menjadi berkat bagi semua orang.

Konsep Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan generasi yang terlahir di abad 21 dengan kondisi jaman yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Generasi Alpha dilingkupi dengan berbagai kemajuan teknologi di sekitarnya. Generasi Alpha secara digital terhubung secara global karena difasilitasi dengan kemajuan teknologi sehingga dapat membangun relasi, serta menemukan berbagai informasi sesuai kebutuhan yang dikehendakinya. Menurut (Hale, 2022) ciri-ciri generasi Alpha antara lain: a) Generasi instant. Generasi Alpha memiliki ciri ini di lihat dari

perilaku yang dapat dengan mudah memperoleh sesuatu dengan hanya berdiam di tempat. Generasi Alpha juga cenderung suka menyelesaikan persoalan dengan praktis. b) Generasi bebas. Generasi Alpha memperoleh kebebasan dalam hal seperti bebas berekspresi, bebas berpendapat, dan bebas berkreativitas. c) Generasi yang percaya diri dan ingin diakui. Anak-anak dari generasi Alpha banyak yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang kuat dan ingin diakui melalui media sosial. d) Kemudahan dan kemahiran dalam akses internet dan gadget. Generasi Alpha memiliki kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet, seperti Google dan e-book, meskipun tidak semua bacaan yang diakses benar-benar dimanfaatkan secara optimal. Selain itu generasi Alpha juga sangat mahir menggunakan gadget karena teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Sedangkan menurut (Cindana & Sutarini, 2022) menyebutkan karakteristik generasi Alpha sebagai berikut: a) Teknologi canggih. Generasi muda sini memiliki akses lebih besar terhadap teknologi, informasi, dan pengaruh eksternal dibandingkan generasi sebelumnya dan akibatnya generasi ini akan sangat terperangkap melalui permainan berbasis aplikasi, lebih banyak waktu di depan layar, rentang perhatian yang lebih pendek, dan kurangnya literasi digital yang dikombinasikan dengan kurangnya pembentukan sosial. b) Kemampuan beradaptasi dan individualis. Generasi Alpha yang tumbuh di era digital menunjukkan kemampuan belajar mandiri melalui keterlibatan aktif dengan teknologi. Hal ini membuat mereka terampil beradaptasi dengan kehidupan di dunia pasca-modern. c) Kepuasan hidup. Generasi Alpha berorientasi pada kualitas hidup secara fisik dan mental. Generasi Alpha berorientasi pada kualitas hidup secara fisik dan mental, terlihat dari perhatian mereka terhadap pola hidup sehat, keseimbangan emosional, dan kebahagiaan. Mereka akrab dengan teknologi yang mendukung kesehatan, seperti aplikasi meditasi atau pelacak aktivitas fisik. Edukasi sejak dini tentang pentingnya pola makan sehat, tidur yang cukup, dan waktu bebas gadget membantu mereka menjaga keseimbangan hidup. Selain itu, kesadaran akan keberagaman dan pentingnya kesehatan mental menjadi nilai yang penting untuk ditanamkan, menjadikan mereka generasi yang menghargai keseimbangan antara aktivitas digital dan dunia nyata untuk mencapai kesejahteraan yang holistik. d) Generasi Alpha minim privasi dan aturan. Generasi Alpha memiliki kecenderungan untuk menolak batasan, dan fokus pada kehidupan di masa kini. Anak-anak Generasi Alpha sering membagikan informasi pribadi seperti foto atau aktivitas harian mereka di media sosial tanpa memahami sepenuhnya risiko privasi. Mereka mungkin juga lebih nyaman menggunakan aplikasi yang mengumpulkan data pribadi, seperti lokasi-lokasi atau preferensi belanja.

Tantangan Generasi Alpha dalam Pembentukan Nilai-Nilai Inklusif

Kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika sosial dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap generasi Alpha. Kondisi tersebut jika tidak ditanggulangi secara tepat maka akan sulit menanamkan nilai-nilai inklusi pada remaja dalam kategori generasi Alpha. Salsabila, Maulana, Syahputra, Hasanah, & Hudi, (2024) menjelaskan terdapat tantangan yang dihadapi oleh generasi Alpha dalam pembentukan nilai-nilai inklusif, antara lain: a) Individualisme. Teknologi berdampak pada interaksi generasi Alpha dengan orang lain. Perjumpaan nyata yang dapat mengasah perkembangan sosial anak menjadi minim karena dominasi interaksi sosial hanya melalui dunia maya. Sikap simpati, empati yang tulus, kepedulian terhadap orang lain yang menghasilkan karakter yang baik tergantikan dengan individualisme yang tinggi karena segala hal di dominasi dengan pemikiran yang berpusat pada diri sendiri. b) Dekadensi dan polarisasi digital. Akses terhadap teknologi yang cepat dan mudah berpengaruh terhadap perubahan nilai moral anak-anak. Paparan informasi berupa konten bermuatan kekerasan, pornografi, rasisme, hoaks, intoleran yang dengan cepat dapat diterima oleh anak-anak generasi Alpha yang kemudian berdampak pada karakter yang terbentuk. Selain itu preferensi kemunculan konten yang muncul dalam media sosial yang banyak digunakan oleh generasi Alpha berdampak pada perspektif mereka terhadap sesuatu misalnya mereka lebih menyukai melihat kehidupan orang Korea maka akan muncul konten yang di dominasi oleh

informasi tentang K-Pop. Akibatnya muncul stereotype dan lainnya dalam diri generasi Alpha. c) Sifat konsumtif. Iklan dan konten komersil digital selalu mengiringi anak-anak generasi Alpha mempengaruhi perilaku mereka menjadi konsumtif. Generasi Alpha mudah terpicat dnegan iklan untuk membeli atau memiliki barang dan jasa tertentu. Nilai materialistis dan gaya hidup konsumtif ini berpengaruh terhadap kesadaran sosial yakni kepekaan terhadap kondisi ekonomi dan sosial seseorang.

Inklusivitas dalam Perspektif Kristen

Inklusivitas dalam perspektif Kristen berakar pada ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam Injil, Yesus menunjukkan teladan inklusivitas dengan menerima semua orang tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau dosa mereka. Misalnya, Yesus berbicara dengan wanita Samaria di sumur (Yohanes 4) dan menerima pemungut cukai seperti Zakheus (Lukas 19), menunjukkan bahwa kasih Kristus melampaui batasan budaya dan sosial. Selain itu, kitab 1 Korintus 13 juga berfungsi sebagai fondasi untuk hubungan sosial yang positif. Dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani secara luas, generasi Alpha dapat mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik. Pentingnya pendidikan nilai-nilai ini sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah juga ditekankan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang peka terhadap perbedaan. Dengan demikian Inklusivitas dalam iman Kristen berarti memandang setiap individu sebagai ciptaan Allah yang berharga dan memiliki martabat yang sama. Hal ini mendorong umat Kristen untuk membuka hati dan tangan mereka kepada orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, budaya, atau kondisi hidup. Dalam praktiknya, inklusivitas diwujudkan melalui sikap simpati, empati, saling menghormati, pelayanan tanpa diskriminasi, dan upaya membangun komunitas yang mencerminkan kasih Allah yang universal.

Pembentukan karakter dan moral yang inklusi melalui PAK

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya memberikan pengajaran kepada setiap orang untuk mengenal Allah Tritunggal berdasarkan pada Alkitab (Tampenawas et al., 2020). Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan yang majemuk berperan untuk menciptakan keharmonisan di antara sesama manusia dengan berdasarkan pada teladan Yesus Kristus. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mengajarkan dan membimbing kepada setiap orang untuk menghasilkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang meneladani Yesus Kristus. Kepada generasi Alpha yang dominan dalam penggunaan teknologi dan akses dalam ruang digital yang dengan mudah dapat menerima berbagai informasi sehingga dengan karakter generasi Alpha yang memiliki keinginan bebas, dapat beradaptasi dalam ruang digital, individualis, mudah untuk meniru apa yang generasi Alpha lihat terkhususnya, saat mengakses media sosial sehingga dapat berdampak negative terhadap karakter dan moral generasi Alpha dapat dibendung melalui pendidikan agama Kristen. PAK dapat membentuk karakter dan moral yang baik sehingga dapat menyaring setiap pikiran, perasaan dan tindakan generasi Alpha untuk mengarah pada karakter dan moral yang baik.

Pengajaran untuk membentuk karakter yang inklusi dapat dilakukan bagi generasi Alpha seperti: a). Menanamkan pemahaman nilai dan moral sejak dini melalui kisah-kisah dan tokoh teladan dalam Alkitab. Penanaman nilai dan moral yang meneladani tokoh Alkitab yang paling utama yaitu Yesus Kristus maka harusnya nilai kristiani yang ditanamkan juga merupakan nilai yang inklusi layaknya karakter Yesus yang menerima setiap perbedaan yang Ia temui. b). Menegakkan disiplin dengan bijaksana dan penuh kasih. Disiplin diperlukan agar anak terbiasa berperilaku baik sehingga Perilaku baik yang diulang-ulang terus-menerus akan tertanam hingga kemudian hari. Sikap bijaksana dan penuh kasih mengarahkan pengajar untuk adil, menyatakan yang benar dengan tujuan mendamaikan dan tidak bias dalam penerapannya c). Membiasakan ibadah dan doa bersama di rumah. Hal ini dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan anak. Dalam melakukan ibadah dan doa tidak hanya berfokus pada orang-oarng yang ada dalam ibadah melainkan mengarahkan untuk mendoakan semua orang yang berada di lingkungan sekitar, bukan hanya untuk orang-orang yang selalu berperilaku baik namun doa itu mengarah pada penerimaan terhadap segala kekurangan. Isi doa harusnya inklusi. d). Memberikan penghargaan dan motivasi ketika anak berperilaku baik. Dengan melakukan hal ini akan berkontribusi pada

pemikiran yang inklusi. Anak-anak generasi Alpha yang dihargai dan dimotivasi akan terbiasa untuk mendukung dan menghormati orang lain. e). Mengajarkan anak untuk meminta maaf dan memaafkan. Penerapan sikap ini bertujuan untuk menanamkan pikiran yang cinta damai, tidak menyimpan dendam terhadap orang lain sehingga berdampak baik pada terbentuknya lingkungan yang damai. f). Tidak bersikap permisif tetapi memberikan bimbingan dan arahan yang bijaksana. Dengan melakukan ini, memungkinkan untuk menciptakan perasaan nyaman dalam berdiskusi maupun menyampaikan pendapat dengan anak. Anak-anak akan merasa di dengar dan di hargai sehingga memungkinkan anak meniru sikap baik ini.

Pendidikan nilai dan moral Kristiani yang tepat dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab dan berintegritas (Saingo et al., 2024). Untuk membentuk moral dapat dilakukan dengan dasar Alkitab yakni mengajarkan moral seperti kebenaran, rendah hati, pengendalian diri, kesetiaan, dan menghargai hidup agar generasi Alpha tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan dan kemajuan dunia, nilai-nilai ini harus ditanamkan dengan kuat pada mereka sejak kecil. Untuk pembentukan moral yang baik juga dapat diajarkan melalui menghafal ayat Firman. Rasa egois dapat muncul dari gaya hidup yang cepat dan individualis di era digital. Dalam ajaran Kristen, orang dianjurkan untuk menjadi rendah hati dan melayani orang lain tanpa pamrih. Ini penting untuk menjaga ego anak Alpha seiring perkembangan jaman. Alkitab adalah sumber kebijaksanaan. Anak-anak Alpha dididik bijak melalui tuntutan Firman: memilah informasi digital, mengatur waktu di internet, dan memilih hiburan yang sesuai umur dan memenuhi kebutuhan mereka. Anak-anak generasi Alpha dapat tumbuh menjadi generasi harapan bangsa yang takut akan Tuhan dan berkarakter mulia dengan pembinaan iman dan karakter yang intensif holistic dan inklusif (Rakhmah, 2020).

Pengajaran Tentang Inklusi Dalam Keberagaman Melalui PAK

Kasih merupakan konsep yang diakui oleh semua orang sebagai pembangun hubungan antara semua ciptaan. Dalam kekristenan pengajaran tentang kasih sangatlah unik karena kasih dalam pengajaran kekristenan menanamkan pada kasih yang tanpa syarat dan tanpa balasan, kasih mengajarkan tentang pengorbanan Karena berakar dari pengorbanan Yesus Kristus, dan kasih merupakan penerapan dari kehidupan dalam kerajaan Allah. Pengajaran tentang perilaku inklusi dan kasih tanpa syarat dan tanpa menuntut balasan melalui pendidikan Agama kristen mengajarkan untuk meski hidup dalam kehidupan yang beragam namun tetap dapat menerima perbedaan yang ada sehingga tidak membatasi generasi Alpha pada siapa yang harus dikasihi dan mengapa harus mengasihi karena berakar pada anugerah dari Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus yang menyelamatkan semua orang yang percaya (Dakhi & Telaumbanua, 2023).

Pendidikan Agama Kristen mengemukakan pengajaran kasih yang tidak menuntut balas bagi generasi alpha sehingga wawasannya terbuka bahwa sebagai orang Kristen harus mengasihi orang yang berbeda pandangan dan jangan memandangnya sebagai musuh (Yahya & Ariefin, 2023). Dengan menempatkan kasih sebagai inti dari setiap hubungan sosial, berpengaruh pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, pengajaran kasih dalam Alkitab, bukan hanya sebuah doktrin agama tetapi juga merupakan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kasih, dapat mengatasi perbedaan, membangun hubungan yang lebih baik, dan menciptakan generasi Alpha yang lebih inklusif dan harmonis. Kasih menjadi kekuatan yang menghubungkan kita semua, menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik untuk kita huni bersama.

Keberagaman yang terjadi memungkinkan terjadinya perpecahan dan konflik. PAK memberikan pengajaran yang inklusi yaitu dengan tindakan menerima dan menghormati perbedaan juga yang mampu mencegah terjadinya perpecahan dan konflik (Siahaan et al., 2023). Dengan meneladani tindakan Yesus Kristus dalam merangkul semua orang entah Yunani maupun yahudi yang dalam realitas masa kini dipahami dari karya keselamatan yang Yesus lakukan berlaku bagi suku, bangsa, maupun ras apapun, memandang tanpa menghakimi orang-orang yang berdoa atau pernah melakukan dosa, berlaku adil bagi yang kaya dan yang miskin, berlaku adil bagi yang sehat maupun sakit, dan tindakan Yesus yang memulihkan martabat orang difabel seperti yang tercatat dalam injil. Inklusivitas tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan perpecahan

dan ketidakadilan, nilai-nilai ini dapat menjadi kekuatan yang menyatukan, membangun harmoni, dan mencegah terjadinya konflik antar kelompok yang berbeda (Boiliu, 2021). Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak terbatas pada agama namun pada mendidik untuk memanusiakan manusia yang meneladani Yesus.

Penggunaan Teknologi dalam PAK yang Inklusif

Teknologi merupakan bentuk produk yang dihasilkan dari kemampuan manusia dalam memanfaatkan kemampuan intelektual yang diberikan Tuhan untuk membuat segala kemungkinan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan manusia. Kehadiran teknologi dalam pengajaran PAK juga dipahami bahwa Allah sebagai sumber utama penciptaan itu, sehingga dari terciptanya teknologi menampilkan pengakuan bahwa Allah yang telah lebih dulu melakukan penciptaan (Boiliu et al., 2024). Dengan demikian penggunaan teknologi dalam pembelajaran kristiani tidak berseberangan dengan nilai Kristiani melainkan menyatu dan mendorong kemajuan dalam proses pendidikan agama Kristen bagi semua kalangan termasuk generasi Alpha. Oleh karena itu, pembelajaran PAK terbuka dan juga bertransformasi memenuhi kebutuhan pembelajaran bagi semua generasi termasuk bagi generasi Alpha yang erat dengan teknologi. PAK dapat dipelajari oleh generasi Alpha melalui teknologi digital telah tersedia Alkitab dalam bentuk digital yang merupakan sumber utama pembelajaran agama kristen, tersedia video dan animasi yang bermuatan nilai kristiani yang mudah di pahami dan lebih menarik bagi generasi Alpha dengan teknologi maka pendidik (sekolah), orang tua, dan gereja yang merupakan pusat pelaksana pendidikan memiliki peran penting untuk menyediakan dan kreatif dalam menghadirkan konten bermuatan nilai kristiani bagi anak-anak generasi Alpha. Selain itu menggunakan teknologi dalam pembelajaran PAK juga membantu agar generasi Alpha dapat mengontrol akses terhadap konten yang negarif karena konten bermuatan nilai Kristiani telah mudah untuk diakses.

Penguatan Pesan Inklusi Melalui Konten Digital Berbasis Nilai Kristiani

Penguatan pesan inklusi melalui konten berbasis digital menjadi tindakan penting untuk menyiarkan nilai-nilai kekristenan secara luas. Melalui pemanfaatan teknologi, Pendidikan Agama Kristen dapat ikut memberitakan tentang kasih dan kabar keselamatan di dunia digital, memberikan pesan yang berpotensi meningkatkan rasa persaudaraan dan persatuan kepada setiap pengguna termasuk generasi Alpha sehingga dapat terwujud generasi yang inklusif. Melalui teknologi yang dominan diakses oleh generasi Alpha informasi atau pesan dapat disebarakan dengan cepat dan mudah melalui berbagai platform digital, konten digital memiliki potensi besar untuk memengaruhi opini dan perilaku masyarakat sesuai nilai Kristiani dan menjadi inklusi (Saingo, 2022).

Pembelajaran pendidikan Agama Kristen melalui teknologi digital sebagai peluang emas di era modern untuk menyampaikan pesan-pesan kasih, penerimaan, dan inklusi berdasarkan ajaran Alkitab. Konten digital berbasis Kristen dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pesan inklusi, melalui pendekatan-pendekatan seperti pendidikan, kampanye sosial, kesaksian hidup, dan kolaborasi lintas komunitas. Pesan inklusi melalui konten digital berbasis nilai kristiani dapat dilakukan melalui pembelajaran PAK yang mencakup: *Pertama*, pendidikan dan penguatan pemahaman mengenai nilai-nilai Alkitabiah tentang inklusi. Salah satu cara utama untuk memperkuat pesan inklusi adalah melalui pendidikan. Konten digital berbasis Kristen, seperti artikel, video, atau infografis, dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menerima perbedaan, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Misalnya, kisah Yesus berbicara dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-26 adalah contoh nyata inklusi. Dalam budaya Yahudi pada masa itu, orang Samaria dianggap rendah dan dihindari. Namun, Yesus melintasi batas sosial dan budaya untuk berbicara dengan seorang perempuan Samaria, menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui semua batasan manusia. Kisah ini dapat diangkat dalam konten digital untuk menegaskan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki nilai di mata Allah. Pendidikan berbasis Alkitab ini juga dapat menyoroti tokoh-tokoh lain, seperti Rut, yang menunjukkan kesetiaan dalam perbedaan budaya, atau Paulus, yang mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara Yahudi dan Yunani dalam

Kristus (Galatia 3:28). Dengan demikian, konten edukatif dapat membantu orang Kristen memahami bahwa inklusi adalah bagian dari identitas iman mereka.

Kedua, kampanye Sosial berbasis digital untuk menyebarkan pesan kasih dan persatuan. Kampanye sosial melalui media sosial adalah cara efektif untuk menjangkau pengguna media sosial yang lebih luas. Tagar seperti #KasihUntukSemua# atau #ImanDalamKeberagaman# dapat digunakan untuk mengangkat tema inklusi dalam berbagai bentuk, seperti video pendek, kutipan Alkitab, atau cerita inspiratif. Sebagai contoh PAK dalam gereja dapat membuat kampanye yang menyoroti keberagaman dalam tubuh Kristus. Dalam 1 Korintus 12:12-27, Paulus menjelaskan bahwa tubuh Kristus terdiri dari berbagai anggota yang berbeda, tetapi semuanya penting dan memiliki fungsi masing-masing. Kampanye ini dapat menampilkan cerita dari berbagai individu yang merasa diterima dan diberdayakan dalam komunitas Kristen meskipun memiliki perbedaan dalam budaya, latar belakang, atau kemampuan. Media sosial juga memungkinkan partisipasi langsung dengan khalayak yang lebih luas melalui diskusi, survei, atau sesi Tanya-jawab. Dengan cara ini, pesan inklusi tidak hanya disampaikan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakat untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka tentang kasih dan penerimaan.

Ketiga, kesaksian hidup di media digital tentang manfaat penerapan perilaku inklusi. Kesaksian hidup memiliki daya tarik yang luar biasa dalam menyampaikan pesan kasih dan penerimaan. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pengalaman pribadi sering kali disebarluaskan melalui media sosial atau platform digital lainnya, dapat menjadi cara paling efektif untuk menyentuh hati dan menginspirasi perubahan. Melalui konten digital, individu dapat membagikan kisah mereka tentang bagaimana mereka merasakan kasih Kristus melalui penerimaan dalam komunitas Kristen. Misalnya, seseorang yang awalnya merasa terisolasi karena perbedaan latar belakang, tetapi kemudian diterima dengan kasih oleh komunitas Kristen, dapat menjadi cerita yang sangat menggugah. Kesaksian seperti ini tidak hanya menunjukkan bahwa inklusi adalah nilai yang hidup dalam iman Kristen, tetapi juga memberikan teladan nyata bagi orang lain untuk mengikuti. Dalam bentuk video, podcast, atau artikel, kesaksian hidup ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan dampak yang mendalam.

Lingkungan Belajar PAK yang inklusif

Lingkungan belajar inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen adalah ruang di mana semua individu, tanpa terkecuali, merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang budaya, ras, etnis, status sosial, atau agama mereka. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, inklusi bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama untuk belajar tentang iman Kristiani, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang memungkinkan siswa untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan sesama, sesuai dengan ajaran Kristus tentang kasih kepada sesama. Lingkungan inklusif juga harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan setiap siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, dapat mengikuti pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Lingkungan belajar perlu mengimplementasikan Pendidikan Agama Kristen yang inklusif yaitu mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan persatuan, sekaligus mendorong siswa untuk memahami serta menerima keberagaman sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dijaga bersama, dan bukan penghalang (Pranata & Nome, 2023).

Menciptakan lingkungan belajar Pendidikan Agama Kristen yang inklusif, maka para pendidik perlu memperhatikan beberapa konteks berikut ini: *Pertama*, menghargai Keberagaman Agama dan Budaya. Lingkungan belajar yang inklusif dalam pendidikan agama Kristen harus menghargai keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Generasi Alpha yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, termasuk agama non-Kristen, perlu dihargai dan diterima. Sebagai contoh, dalam sebuah kelas pendidikan agama Kristen, penting untuk mengajarkan anak-anak untuk memahami dan menghargai keyakinan agama lain, tanpa mengurangi makna dari ajaran Kristen itu sendiri. Memahami dan terbuka menerima generasi Alpha yang berbeda agama dan budaya perlu ditegaskan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen sehingga sebuah keberagaman tidak dipandang sebagai persoalan, tetapi sebagai peluang untuk saling belajar dan mengembangkan sikap inklusi termasuk, pengajaran tentang toleransi agama dan saling menghormati menjadi sangat penting. Nilai-nilai seperti menghormati

perbedaan, hidup berdampingan dengan orang lain, dan memahami ajaran agama lain dengan sikap terbuka seharusnya menjadi bagian dari pendidikan agama Kristen yang inklusif.

Kedua, membangun Empati Melalui Kisah-Kisah Alkitab. Dalam pendidikan agama Kristen, salah satu cara untuk mengajarkan inklusi adalah melalui kisah-kisah dalam Alkitab yang menonjolkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan penerimaan. Kisah Yesus yang berbicara dengan perempuan Samaria di sumur (Yohanes 4:1-26) adalah contoh yang sangat baik untuk mengajarkan generasi Alpha tentang pentingnya menerima orang lain, meskipun mereka berbeda dalam agama atau latar belakang sosial. Dalam cerita ini, Yesus menunjukkan sikap inklusif dengan berbicara kepada seorang wanita Samaria yang dianggap rendah dan terpinggirkan oleh masyarakat pada waktu itu. Selain itu, kisah seperti perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) juga dapat digunakan untuk mengajarkan generasi Alpha tentang pentingnya menunjukkan kasih kepada siapa saja, tanpa membedakan siapa mereka. Melalui kisah-kisah ini, generasi Alpha diajarkan untuk mengembangkan empati dan mengenali nilai-nilai inklusif yang terkandung dalam ajaran Kristen.

Ketiga, menggunakan metode pengajaran yang beragam. Dalam lingkungan belajar yang inklusif, pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan berbgai anak-anak. Tidak semua memiliki kemampuan dan kecerdasan yang sama, baik keterampilan, maupun gaya belajar. Sehingga dalam pendidikan agama Kristen, pengajaran harus mencakup berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media visual atau digital. Selain itu, untuk memastikan inklusivitas, pengajar harus memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak, seperti mereka yang memiliki disabilitas fisik atau mental. Misalnya, penggunaan media visual atau teks yang lebih besar untuk anak dengan gangguan penglihatan, atau penggunaan teknologi assistive bagi anak dengan kebutuhan belajar khusus, adalah beberapa cara untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan juga dalam memperlakukan mereka menunjukkan sikap empati dan ketulusan.

Keempat, pendidikan karakter dan pengembangan sosial. Pendidikan agama Kristen yang inklusif harus mencakup pengajaran tentang karakter dan nilai-nilai sosial yang mendukung inklusi. Sebagai contoh, program pendidikan karakter yang mengajarkan anak tentang kejujuran, kerja sama, toleransi, dan saling menghormati sangat penting dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman. Melalui kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, anak dapat belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama, terlepas dari perbedaan yang dimiliki.

Kelima, mendorong dialog dan diskusi terbuka. Dalam lingkungan belajar pendidikan agama yang inklusif, penting untuk mendorong dialog dan diskusi terbuka antara pendidik dan anak-anak mengenai perbedaan yang ada. Diskusi dan dialog ini menerapkan atau meneladani Yesus dalam dialog dan diskusi yang dilakukan dengan orang farisi ataupun murid-murid. Diskusi ini dapat membantu anak-anak memahami pandangan orang lain dan melihat keberagaman sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan mereka. Melalui dialog yang sehat, anak-anak generasi Alpha dapat belajar untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan hormat, mendengarkan dengan empati, dan mengatasi perbedaan dengan cara yang membangun.

Keenam, memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang inklusif bukan hanya terbentuk di dalam ruangan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan pemimpin gereja untuk memberikan contoh sikap inklusif dalam interaksi mereka dengan orang lain. Sikap saling menghormati, membantu, dan menerima orang lain yang berbeda dapat memberikan pengaruh positif kepada anak-anak generasi Alpha. Selain itu, gereja dan komunitas Kristen dapat menjadi contoh dengan menyambut dan mendukung orang-orang dari berbagai latar belakang, serta mengadakan kegiatan yang melibatkan keberagaman.

KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia yang identik dengan keberagaman agama perlu menjadi cerminan bagi bangsa lain dalam menjunjung persatuan bangsa serta menghidupi sikap menghargai sebuah perbedaan. Nilai-nilai positif tersebut harus ditanamkan sejak dini bagi generasi muda, termasuk kelompok masyarakat yang ada dalam kategori generasi Alpha. Anak-anak generasi Alpha harus didik untuk menghormati keberagaman melalui lembaga pendidikan dengan pembelajaran

bermutu yang membentuk moral dan karakter inklusi nya. Karakter inklusi pada generasi Alpha dapat dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang menjadi sarana untuk mendorong serta memotivasi untuk anak-anak dapat terbuka terhadap perbedaan agama dan bersedia terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat menciptakan kerukunan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai inklusif pada generasi Alpha, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi. Dengan mengajarkan kasih Yesus, penghargaan terhadap keberagaman, dan prinsip-prinsip moral yang kuat, PAK membantu generasi ini menjadi individu yang penuh empati, bertanggung jawab, dan mengedepankan inklusivitas. Pendidikan ini juga menggunakan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan Agama Kristen sebaiknya terus mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajarannya, memperkuat pengajaran nilai inklusivitas, serta menanamkan karakter moral yang kuat sejak dini. Selain itu melalui Pendidikan Agama Kristen memperkuat komitmen generasi Alpha sebagai bagian dari anak bangsa untuk berpartisipasi menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dengan membangun relasi sosial yang nyata dan rukun sehingga memiliki kesiapan diri dalam menghadapi tantangan individualisme, radikalisme maupun, dan polarisasi yang berkembang di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/16093>
- Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.66>
- Boiliu, E. R., Simanjuntak, J., Mary, E., Bathun, V. H., & Jura, D. (2024). Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital. *Jurnal Shanan*, 8(2), 105–126. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>
- Cindana, & Sutarini. (2022). Analisis Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Alpha. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(3), 43–54. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/680%0Ahttps://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/download/680/590>
- Dakhi, N. N., & Telaumbanua, S. (2023). Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen yang Profesional bagi Generasi Alpha. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 60–70. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i2.341>
- Gulo, K., & Santosa, M. (2024). Implementasi Tiga Kata Ajaib Bagi Pembentukan Karakter Kristen Anak Generasi Alpha. *Jurnal Diakonia*, 4(1), 27–39. <https://doi.org/10.55199/jd.v4i1.73>
- Hale, M. (2022). Generation Alpha. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 240–245. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.126>
- Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Studi Literatur: Kemampuan Komunikasi Metematis Mahasiswa Pada Materi Integral. *Jl-MR: Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 94–99.
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah. *JUFTEK: Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Rakhmah, D. N. (2020). Memahami Generasi Pasca Millennial: Sebuah Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 46(1), 49–64. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.866>
- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110.
- Saingo, Y. A., Natonis, H. Y., Hasugian, J. W., & Hendrilia, Y. (2024). Menstimulasi Motivasi Belajar

- Melalui Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Kristen. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 5(2), 159–180.
- Salsabila, O. G., Maulana, N., Syahputra, M. R., Hasanah, M., & Hudi, I. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Pada Generasi Alpha Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Yang Berkualitas. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 210–220. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.788>
- Sarah, S., Tari, E., & Saingo, Y. A. (2024). Patterns of Parental and Peer Assistance in the Formation of Anti Bullying Behavior in Students at SMPK Citra Bangsa Mandiri Kupang. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.33084/suluh.v10i1.7144>
- Siahaan, M. S. D. R., Rachel, R., & Turnip, H. (2023). Upaya Peningkatan Spiritualitas Anak TunaGrahita Dengan Mata Pelajaran PAK. *International Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 199–206.
- Sitompul, L. R., Japar, M., Sukardjo, M., Azhar, M. H., & Saepuloh, L. (2023). Kepemimpinan Digital Masa Depan Melalui Pendidikan Karakter Generasi Alpha. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 139–157.
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 214–231. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Wawo, M. B. (2024). Landasan Sosiologi Pendidikan Kristen dan Pengaruhnya pada Pendidikan Kristen Modern. *Jimad: Juranla Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(4), 18–32.
- Yahya, N. C. A., & Ariefin, D. (2023). Cyber Parenting Berdasarkan 2 Timotius 3:14-16 Bagi Generasi Alpha di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Teologi & Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Tahun 2023*, 1(1), 165–174.